

**INOVASI USAHATANI TEMBAKAU DI KECAMATAN KLEDUNG,
KABUPATEN TEMANGGUNG**
Tobacco Farming Innovation in Kledung distric, Temanggung Regency

Arif Sofianto

Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah

Email; areef_sofiant@yahoo.com

Abstract

Tobacco farmers face many obstacles that complicate their farming. There are at least two important situations that occur at this time, the firstly problem of limited resources, namely land tenure which is relatively narrow, and both farm management issues, related to capital, and institutional markets. The purpose of this study are: 1). Identifying the necessary social innovation strategy for tobacco farmers independence and prerequisites to do so, 2). Identify the necessary technological innovation strategies for tobacco farmers independence and and prerequisites to do so. The research is analytical descriptive research with a qualitative approach. Research conducted in the District of Kledung, Temanggung Regency, data sources or informants are tobacco farmers, extension workers and local government officials concerned. Analysis technique used is the analysis modep Spradley. The conclusion of this study are: 1). Social innovation strategy as the solution of problems faced by farmers consist of organizing, strengthening the bargaining position, and the strengthening of capital, and prerequisite for realizing social innovation in the tobacco farmers is the development of knowledge, awareness, social life, social networking, leadership and social control, 2). Technological innovations for independence tobacco farmers is the optimization of resources, diversification and efficiency of agriculture, and prerequisites for technology innovations include the provision of information, education or development and implementation of technological provision of resources.

Key words: tobacco farmers, social innovation, technological innovation

PENDAHULUAN

Tembakau mempunyai peranan yang penting, sebagai sumber pendapatan, penyedia lapangan kerja dan menumbuhkan industri lain (Mukani dan Isdijoso, Monograf Balitas No. 5, 2000). Menurut Widiyanto (2009), Indonesia termasuk sepuluh besar negara penghasil tembakau di dunia. Tembakau Temanggung, terutama di sekitar lereng Gunung Sindoro Sumbing merupakan tembakau unggulan di Indonesia dan telah menjadi tanaman utama dan penghidupan bagi petani.

Walaupun menghasilkan tembakau berkualitas, namun petani tidak selalu

menikmati hasil yang maksimal. Untuk menanam tembakau, petani meminjam uang dari rentenir, yang dikenal dengan juragan. Mereka dikenakan bunga sampai 50 persen atau disebut dengan *nghimolasi*. Mereka lebih memilih meminjam dengan juragan yang sekaligus pengepul atau pedagang besar tembakau karena proses mudah dan tanpa jaminan materi, namun ada kesepakatan bahwa petani akan menjual tembakaunya kepada juragan tersebut. Dengan sistem seperti itu, justru petani selalu terikat dengan juragan, karena harga jual tembakau pun ditetapkan juragan. Para juragan adalah perantara petani dengan

perwakilan pabrik atau *grader*. Sehingga ketika berhadapan dengan perwakilan pabrik (*grader*), petani tidak berdaya karena harga sering dipermainkan.

Tidak ada standar yang pasti dan jelas bagi tembakau mereka, petani tidak bisa berbuat banyak karena ada beberapa kendala, *pertama*, tidak adanya organisasi yang benar-benar mewakili petani dalam berhadapan dengan para pedagang, *kedua*, tidak adanya kesepakatan dan kesepahaman dari para petani dalam berhadapan dengan pedagang. Panjangnya rantai distribusi dari petani kepada pabrik rokok juga mengurangi potensi keuntungan petani.

Secara internal, petani tembakau juga mengalami kelemahan. Kelemahan utama petani tembakau Temanggung adalah pada manajemen bisnis. Setidaknya ada dua tipe manajemen bisnis usaha tembakau di Temanggung. *Pertama* adalah petani *njuragan*, yaitu petani yang tidak memiliki modal menanam dan mengandalkan pinjaman dari para juragan (pedagang besar) dengan bunga 50% per tahun, dengan konsekuensi menjual hasil tembakau kepada juragan yang memberikan pinjaman. Biasanya petani *njuragan* memiliki lahan yang sempit, sebagian memiliki gaya hidup yang sangat konsumtif dan kurang cermat dalam manajemen, sehingga selalu tidak dapat menyimpan uang untuk menanam di musim selanjutnya. Tipe *kedua* adalah petani yang kompetitif, yaitu petani yang menyimpan sebagian hasil penjualannya untuk modal penanaman musim berikutnya. Namun petani masih tetap menghadapi masalah ketidakberdayaan dalam mekanisme pasar.

Selain karena sistem usaha yang tergantung dengan pinjaman dari tengkulak, tembakau juga sudah menjadi bagian dari kehidupan petani. Bagi masyarakat di sekitar daerah tersebut, menanam tembakau sudah menjadi satu-satunya jalan penghidupan, tembakau semacam tanaman keramat yang tidak boleh digantikan.

Kedekatan dengan tembakau yang sudah berlangsung lama, menghadirkan keterikatan yang kuat secara kultural. Petani merasa yakin jika tembakau mampu memberikan penghidupan pada mereka. Berbagai program pemerintah terkait komitmen pengendalian tembakau, perbaikan kondisi petani dan pemulihan lahan melalui penggantian tanaman tembakau dengan tanama lain sangat ditentang petani dan selalu mendapatkan reaksi keras. Sebagaimana diungkapkan oleh Isdijoso dan Mukani (Monograf Balitas No. 5, 2000) bahwa petani tembakau Temanggung sepertinya sudah terikat tradisi, betapapun besar risikonya. Tembakau memang menyediakan lapangan kerja dan sumber pendapatan tani, namun tembakau berisiko karena sangat dipengaruhi iklim. Selain risiko, ada keterbatasan sumberdaya yang dimiliki petani, karena kebanyakan petani tembakau memiliki lahan sempit antara 0,25 – 0,5 Ha (Mukani dan Isdijoso, Monograf Balitas No. 5, 2000).

Hal tersebut diatas sejalan dengan temuan studi tentang usahatani tembakau di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal oleh Sigit Larsito (2005), bahwa usahatani tembakau di daerah tersebut belum memberikan tingkat keuntungan yang maksimum kepada petani. Wahyu Setyaningrum (2006) bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar antara pengeluaran sebelum dan pascapanen. Pada masa sebelum panen, konsumsi pangan sebesar 31,4% dan nonpangan 68,5%, akan tetapi pascapanen menjadi 10,92% untuk pangan dan 89,11 % nonpangan, diantaranya untuk membeli kendaraan, perabotan dan lainnya yang akan dijual kembali ketika kelak tidak memiliki uang lagi.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, pengelolaan usahatani menjadi salahsatu penyebab utama lemahnya posisi tawar petani. Menurut Indah Susilowati dan Budi Suprihono

sebagaimana dikutip Sigit Larsito (2005), usahatani merupakan kegiatan memproduksi di sektor pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dari biaya yang dikeluarkan dari penerimaan yang diperoleh. Selisih keduanya merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani.

Kondisi di atas mencerminkan apa yang menjadi kondisi umum petani di Indonesia. Selama ini Indonesia dikenal sebagai negara agraris, namun sektor pertanian dan petani lemah terbelakang terpinggirkan dibanding sektor industri dan urban. Kurtz sebagaimana dikutip Widiyanto (2009) memahami petani berdasarkan empat dimensi penting, yaitu: 1). petani sebagai “pengolah tanah di pedesaan (*rural cultivator*), 2). komunitas petani yang bercirikan perilaku budaya yang jelas, membedakan dari pola budaya urban, 3). petani adalah komunitas desa yang tersubordinasi oleh pihak luar, dan 4). penguasaan/pemilikan lahan yang diolah petani.

Meskipun demikian, masih banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam tekanan-tekanan yang ada. Petani kita masih dapat terbuka terhadap hal-hal yang baru, dalam arti menemukan sumber daya baru (Herman Suwardi dalam Daldjoeni dan Suyitno, 2004). Salahsatu upaya yang biasa dilakukan oleh petani adalah penyesuaian atau inovasi dalam menghadapi situasi perubahan yang ada baik dalam bidang teknologi maupun sosial.

Inovasi sebagaimana dikemukakan Dagun (2006:395) dapat diartikan menjadi 3 (tiga) makna utama, yaitu *pertama* sebagai penemuan, *kedua* sebagai pembaharuan dari yang lama, dan *ketiga* sebagai unsur kebudayaan yang merupakan hasil pembaharuan. Inovasi teknologi adalah upaya pengembangan kearah sesuatu yang baru dalam hal penerapan ilmu pengetahuan untuk kegunaan praktis, mencari usaha bentuk baru untuk mengubah

lingkungan untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Inovasi sosial merupakan konsep pembaruan manusia terkait tata nilai, budaya, sikap, keyakinan, perilaku, pengetahuan, serta tata kelola.

Salahsatu perangkat yang penting untuk melakukan inovasi adalah tersedianya kelembagaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Uphoff (Harianto, dalam Arif Satria, dkk, 2011;265) bahwa kelembagaan di pedesaan memiliki berbagai macam peran penting dalam pembangunan. Sebagaimana disampaikan Budi Winarno (2008;24), kelompok di desa dapat berpartisipasi dalam perencanaan dan penetapan tujuan pembangunan.

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini yaitu ”Bagaimanakah strategi inovasi diperlukan untuk kemandirian petani tembakau dan apa sajakah prasyaratnya”. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi inovasi yang diperlukan untuk kemandirian petani tembakau serta prasyarat yang diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan mencari gambaran-gambaran yang konstruktif mengenai permasalahan yang diteliti. Subjek penelitian atau populasi dalam penelitian ini ialah seluruh petani tembakau di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung, pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya. Untuk keperluan pengambilan data, maka akan diambil beberapa pihak yang memiliki objektivitas, kepentingan, dan pengetahuan terhadap usaha tani tembakau. Kecamatan Kledung dipilih karena merupakan wilayah pertanian tembakau terbesar, dengan luas lahan, jumlah produksi dan jumlah petani terbanyak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara mendalam dan isian kuesioner dari para informan yang berisi tentang pendapat dan pemahaman mengenai budidaya tembakau dan tanaman lainnya. Data sekunder berasal dari dokumen terkait obyek penelitian dari berbagai sumber. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah panduan wawancara dan daftar pertanyaan terbuka.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Spradley seperti yang dikutip Sugiyono (2009). Analisis model Spradley merupakan kesatuan proses linear yang dimulai dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Analisis Domain merupakan tahap awal, yaitu dengan memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang situasi sosial. Analisis Taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan, kemudian dirinci lebih mendalam untuk mengetahui struktur internalnya yang dilakukan dengan observasi terfokus. Analisis Komponensial ialah mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan mengkontraskan antarelemen. Analisis Tema Budaya adalah upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Kondisi agroekologi yang cocok membuat tembakau Temanggung memiliki kualitas bagus. Di daerah lain kualitas tembakau tidak sebagus di daerah Temanggung walaupun jenisnya sama. Untuk daerah eks Karesidenan Kedu kualitasnya tergolong cukup bagus dibanding daerah lain dan disebut sebagai tembakau kedu atau tembakau

temanggung (Mukani dan Isdijoso, Monograf Balitas No. 5, 2000). Tembakau Temanggung, khususnya yang ditanam di lereng Gunung Sindoro-Sumbing merupakan pemberi rasa atau “lauk” dalam rokok Sigaret Kretek Tangan (SKT). Para produsen rokok berebut membeli tembakau temanggung oleh karena itulah harga menjadi sangat tinggi.

Tingginya nilai tembakau Temanggung membuat banyak petani beralih menanam tembakau dan kelestarian alam menjadi terancam. Selain itu, tembakau dari luar daerah juga dimasukkan ke Temanggung dalam jumlah banyak. Di saat kebutuhan bahan baku meningkat, sementara produksi tembakau Temanggung terbatas, petani semakin berminat mencampur tembakau Temanggung dengan tembakau dari daerah lain. Sehingga lambat laun kualitas tidak terjaga karena kebanyakan mengejar kuantitas dan nilai tembakau Temanggung mulai merosot. Sebagaimana diungkapkan Samsuri Tirtisastro dalam tulisan berjudul “Panen dan Pengolahan Tembakau Rajangan Temanggung” (Monograf Balitas No. 5, 2000), bahwa kelamahan tembakau rajangan Temanggung adalah standarisasi yang kurang jelas karena pencampuran sulit dipilah kembali, maka mutunya tidak bisa dijaga serta tergantung pada sinar matahari.

Petani tembakau Temanggung meyakini bahwa tembakau Temanggung merupakan “tembakau lauk”, artinya tembakau istimewa yang memberikan cita rasa. Oleh karena keistimewaan tersebut, petani tembakau memiliki keyakinan bahwa tembakau dapat menopang seluruh kehidupan mereka. Bagi masyarakat di sekitar Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing, tidak ada tanaman lain yang bisa menggantikan posisi tembakau. Aspek-aspek ekonomis yang begitu kuat memberikan pengaruh yang cukup kuat pada aspek sosial budaya. Pola usahatani tembakau telah menjadi bagian tak

terpisahkan dari keseharian warga di sekitar lereng Gunung Sindoro-Sumbing. Pola pemenuhan kebutuhan hidup disesuaikan dengan masa tanam dan panen, pola hubungan sosial semua terkait dengan usahatani tembakau.

Tembakau tidak saja dimaknai secara ekonomis, tetapi budaya dan nilai-nilai juga sangat dipengaruhi tembakau. Bahkan ada ungkapan bahwa seseorang jangan mengaku sebagai orang Temanggung jika belum menanam tembakau (Widiyanto, 2009). Pertanian tembakau dengan segala persoalannya telah mengakar dalam tata nilai budaya warga di lereng Gunung Sindoro-Sumbing dan menjadi simbol atau identitas petani. Dalam wawancara dengan Ismanto, ketua kelompok tani Margo Rahayu, disebutkan sebagai berikut:

“bagi warga sini, tembakau merupakan tanaman keramat atau sakral, setiap upaya mencoba jenis tanaman baru selalu dipersoalkan dan dicurigai akan menggantikan tanaman tembakau. Bahkan saya pernah “disidang” di asosiasi tingkat nasional sewaktu saya mulai mengembangkan kopi, karena dicurigai akan menggantikan tembakau. Pada saat awal saya mengembangkan kopi di sini (desa Tlahap) juga ada penolakan dari warga yang lain, dikira saya mau menghilangkan tembakau. Namun sekarang sudah mulai terbuka kesadaran para petani. Generasi sebelumnya, karena keterbatasan pendidikan, tidak menemukan solusi hidup selain tembakau, dan tembakau menjadi tanaman yang mengakar secara kuat, generasi sekarang lebih rasional, mencoba berbagai usaha baru.”

Tembakau Sebagai Sumber Penghidupan

Pada tahun 1970-an petani bisa membeli mobil hanya dengan menjual 1 keranjang tembakau berkualitas tinggi. Misalnya tahun 1976 harga tembakau jenis srintil mencapai Rp.120.000 per kilogram,

jika satu keranjang berisi 40 kilogram, maka uang yang didapat mencapai 4,8 juta rupiah yang saat itu senilai Jeep Toyota Baru (Mukani dan Isdijoso, Monograf Balitas No. 5, 2000).

Kenyataan saat ini sudah berbeda, tembakau menanggung beban yang sangat berat, karena semua kebutuhan dipenuhi oleh usaha tembakau. Sebagian besar petani menjalankan manajemen usahatani dengan sangat tradisional, tanpa manajemen yang tertata. Bahkan tidak ada perbedaan antara modal bertani dengan pemenuhan kebutuhan hidup. Masa panen adalah saat yang ditunggu-tunggu, karena petani akan bisa membeli berbagai kebutuhan dan keinginan yang tertahan pada masa sebelum panen. Jika masa panen tiba, petani membeli banyak barang kebutuhan primer, sekunder dan tersier, seperti perabotan, perhiasan, kendaraan dan akan dijual kembali ketika musim tanam untuk modal penanaman.

Usahatani tembakau adalah usaha bersiko sekaligus membutuhkan modal yang besar. Hujan ketika mendekati musim panen merupakan ancaman terbesar petani. Pada saat musim tanam juga saat kritis di mana petani harus menyediakan dana cukup banyak untuk modal penanaman. Sebagian besar petani mengalokasikan keuntungan saat panen untuk membeli perabotan, kendaraan bermotor dan perhiasan sebagai tabungan untuk masa tanam berikutnya, disamping menunjukkan status sosial dan keberhasilan petani. Pada kenyataannya petani seringkali merugi, kebanyakan petani tidak mampu mengalokasikan dana untuk musim tanam berikutnya dan kebanyakan hasil panen akan habis untuk dikonsumsi. Solusinya adalah meminjam kepala pihak lain (pedagang besar atau juragan) untuk modal penanaman.

Oleh karena risiko dan ketidakpastian petani, perbankan tidak bersedia memberikan pinjaman kepada petani. Maka solusinya adalah petani meminjam kepada

rentenir, yaitu para pedagang besar atau juragan. Meskipun bunga 50%, atau dikenal dengan *nghimolasi* (pinjam 10 bayar 15/limolas), namun karena kemudahannya petani memilih meminjam kepada juragan. Semakin besar luas lahan petani semakin besar keberanian meminjamnya. Pada kenyatannya petani jarang sekali bisa menutup hutang-hutang tersebut, karena begitu panen, petani menjual kepada juragan yang meminjamnya uang, sudah dipotong bunga. Kemudian sisanya digunakan untuk konsumsi yang akan habis sebelum masa tanam berikutnya, akibatnya petani berhutang kembali dan jika suatu ketika panen gagal, hutang akan bertambah besar.

Petani Tembakau dan Pasar Tembakau

Pada rokok sigaret kretek tembakau rajangan Temanggung dikenal sebagai bahan pembuat rasa atau lauk dan mempunyai harga lebih tinggi yang mendorong orang untuk mendatangkan tembakau dari luar Temanggung dengan harapan nilai jualnya menjadi tinggi (Joko Hartono, dkk, Monograf Balitas No. 5, 2000). encampuran kebanyakan dilakukan oleh perajang tembakau, akan tetapi tuduhan kebanyakan ditujukan kepada petani, sebagaimana disampaikan oleh Purwadi sebagai berikut:

“sebenarnya pencampuran tembakau lebih banyak dilakukan oleh perajang. Perajang adalah mereka yang mengolah pascapanen, memang sebagian besar petani adalah perajang, akan tetapi ada juga yang hanya perajang saja. Pencampuran juga dilakukan oleh sebagian petani menengah (yang merajang), namun banyak pihak menuduh bahwa petani melakukan kecurangan. Dengan adanya diversifikasi usaha dari petani kecil, sekarang posisi sulit justru para petani menengah yang merasa hasilnya kurang dan para perajang yang masih

tergantung pada tembakau, masih melakukan pencampuran.”

Rekayasa tersebut, membuat *grader* tidak percaya lagi kepada hasil tembakau petani. Oleh karena itu, para pedagang besar dan *grader* dengan leluasa bisa mempermainkan harga tembakau petani. Kualitas tembakau yang rendah membuat petani tidak memiliki daya tawar yang kuat, ditambah dengan beban hutang terhadap pedagang besar (juragan). Semakin harga dikendalikan oleh *grader*, petani tidak berdaya dengan pasar. Sehingga terdapat banyak petani, sementara pembeli tembakau terbatas yang lebih kuat, maka terdapat ketergantungan pasar yang besar dari petani terhadap *grader* dan pedagang besar.

Ketika berhubungan dengan pasar, petani mengalami berbagai perlakuan yang sangat merugikan dari pembeli, yaitu para pedagang besar dan perwakilan pabrik rokok (*grader*). Kualitas tembakau dan harga menjadi wewenang pembeli sepenuhnya. Pembeli menentukan kualitas (total) berdasarkan ukuran mereka, tanpa ada standar yang jelas. Oleh karena itu kualitas sangat subjektif, begitu pula dengan harga tembakau. Tidak ada kesepakatan atau tawar menawar antara penjual dan pembeli. Harga menjadi sangat subjektif, sangat personal sesuai kedekatan dan persepsi pembeli terhadap petani. Sebagaimana diungkapkan Miftahudin sebagai berikut:

“Pedagang menaksir harga sesuka sendiri, walaupun kualitas tembakau kita sama tetapi harga bisa berbeda. Kedekatan seseorang mempengaruhi harga tembakau. Posisi sosial, misalnya orang kaya yang rumahnya bagus, harga tembakaunya juga lebih mahal dibanding orang yang lebih miskin. Kita tidak tahu apa yang menentukan harga tembakau itu sebetulnya.”

Selain harga yang ditentukan berdasarkan kedekatan dan posisi sosial, ada berbagai aturan yang membatasi petani untuk menjual langsung kepada pasar atau *grader*. Untuk bisa menjual kepada perwakilan pabrik (*grader*) seorang petani harus memiliki Kartu Tanda Anggota (KTA) yang sangat sulit diperoleh. Untuk memperoleh KTA seorang petani harus mampu menjaga kualitas tembakau dan pasokan jumlah yang besar, dan sebagian menyatakan membutuhkan uang yang banyak untuk memilikinya. Menurut penuturan petani, KTA tersebut dapat dipinjamkan ke orang lain. Persyaratan KTA hanya bisa dipenuhi oleh pedagang besar atau juragan yang mempunyai modal besar untuk mengumpulkan tembakau. Sebelumnya petani bisa menjual langsung ke *grader*, akan tetapi karena banyak kualitas yang tidak terjamin, maka dibuat aturan mengenai KTA tersebut. Dengan demikian petani tetap harus melalui para juragan dengan jalur distribusi yang panjang.

Dalam proses penjualan kepada juragan, banyak biaya dan kerugian yang ditanggung petani. Untuk setiap keranjang, rata-rata juragan akan mengambil sekitar 4 kg tembakau (1 gulung) sebagai potongan. Jika harga tembakau 200 ribu rupiah/kg, maka petani sudah rugi 800 ribu. Ukuran timbangan masih harus dikurangi sebesar 20% dari berat total yang dihitung sebagai berat keranjang yang ikut ditimbang. Selain pengurangan tersebut, petani juga harus menanggung biaya transportasi dan bongkar muat yang dihitung per keranjang. Biaya tersebut dibayar petani dengan cara pemotongan uang penjualan sesuai jumlah keranjang yang dimilikinya.

Setelah dipotong berbagai biaya di atas, petani juga harus menyisihkan sebagian besar uangnya untuk membayar hutang kepada juragan. Jika hasil panen tergolong gagal, maka hanya sebagian kecil uang yang dibawa pulang petani. Sehingga

untuk penanaman berikutnya harus meminjam lagi. Pola ini membuat petani semakin terpuruk dalam hutang terhadap juragan. Ketika uang yang dibawa pulang sedikit, untuk kebutuhan sehari-hari saja mereka kesulitan apalagi untuk modal penanaman musim selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan Riyanto sebagai berikut:

“Kita rugi 2 kali, untuk membayar hutang sudah membayar bunga besar, waktu penjualan tembakaunya dikurangi timbangannya, tapi kita tidak bisa apa-apa, wong kita tergantung sama juragan.”

Pada kenyataannya tembakau baru digunakan sebagai bahan baku rokok paling cepat setelah 3 tahun dipanen. Sehingga dibutuhkan tempat penyimpanan yang memadai dan hanya bisa dilakukan oleh *grader*. Hampir tidak ada petani yang sanggup menyimpan tembakau untuk jangka waktu yang lama. Selain karena fasilitas tidak memadai, petani juga tidak bisa menahan penjualan karena membutuhkan uang. Penyimpanan tembakau menjadi tidak realistis, karena musim tembakau setahun sekali, sedangkan pabrik rokok telah menyimpan tembakau untuk 5 tahun ke depan, tidak ada petani yang sanggup menahan penjualan selama itu untuk mengontrol harga tembakau, justru pabrik rokok yang memegang kendali. Tidak ada petani yang mempunyai cukup fasilitas dan uang untuk mempertahankan tembakau selama bertahun-tahun. Setiap tahun dibutuhkan uang untuk penanaman dan pengolahan, setiap hari petani juga harus memberi nafkah keluarga, sehingga pilihan rasional adalah langsung menjual ketika musim panen tiba. Bahkan harga tembakau akan turun ketika masa panen telah berlalu, sehingga segera setelah panen petani harus cepat-cepat menjual tembakau. Penentuan

harga oleh grader yang demikian membuat petani tidak berminat menyimpan tembakau mereka.

Mengenai pasar tembakau, sebenarnya ada celah bagi para petani untuk memperbaiki posisinya. Persyaratannya adalah adanya pihak-pihak yang bersedia menjadi relawan, artinya bersedia mengurangi keuntungannya demi kemajuan semua. Para relawan tersebut mengkoordinir penjualan sehingga mampu menandingi para tengkulak dan juragan untuk kemudian langsung menjualnya kepada *grader*. Pihak yang memiliki kekuatan untuk itu ialah petani besar dan tergabung dalam organisasi tani yang kuat, akan tetapi justru para petani besar tersebut sangat sulit untuk diajak kerjasama, sebagaimana dikemukakan oleh Purwadi (koordinator PPL Kecamatan Kledung), sebagai berikut:

“untuk perubahan petani, diperlukan relawan, dengan syarat punya kekuatan atau modal dan lainnya untuk menjadi fasilitator petani kecil. Sebaiknya penjualan tembakau tidak secara langsung dari petani, tetapi dikoordinir petani sehingga bisa diatur. APTI sebagai organisasi petani seharusnya berperan demikian, sigap terhadap pasar tembakau, tapi kenyataannya tidak.”

Penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan bahwa mekanisme pasar sangatlah penting bagi kemajuan petani. Tanpa adanya perlindungan pasar, petani akan kesulitan berkembang dan kebanyakan nilai lebih dinikmati oleh pihak lain, dalam hal ini pedagang. Jaminan pasar merupakan faktor kunci yang merangsang minat petani meningkatkan produktifitas (Mukani dan Isdijoso, Monograf Balitas No. 5, 2000).

Petani Tembakau dan Organisasi

Sebagaimana dijelaskan di atas, kendala para petani di Temanggung adalah

tiadanya organisasi yang kuat dan benar-benar mewakili petani. Selain sebagai penyalur suara bersama, organisasi tersebut dibutuhkan sebagai sarana memperkuat posisi pasar. Meskipun sudah terdapat banyak perkumpulan dan kelompok tani, namun belum bisa menjadi kekuatan yang efektif sebagaimana yang diharapkan. Namun demikian, di masa mendatang ada harapan munculnya kelompok baru yang digalangi oleh petenai-petani muda.

Salah satu contoh kelompok tani di Kecamatan Kledung yang cukup maju adalah kelompok di desa Tlahap. Pada awalnya ada kelompok Margo Rahayu yang dikoordinir oleh Ismanto, beranggotakan petani tembakau. Kemudian ada beberapa generasi muda yang telah mendapatkan pelatihan-pelatihan merasa perlu mengembangkan diri lebih maju, maka dibentuklah kelompok Margo Rahayu 2. Kemudian Margo Rahayu 2 diganti nama menjadi Daya Sindoro. Semangat membangun kelompok ini memang bermula dari niat untuk berubah secara sadar. Generasi muda cukup gerah dengan berbagai kelompok tani yang dibentuk hanya untuk mendapatkan bantuan, atau kelompok fiktif. Tidak ada anggota dan kegiatan yang nyata dalam kelompok tani terdahulu, hanya digunakan untuk mengakses bantuan, sebagaimana dikemukakan oleh Paryanto selaku pengruus Daya Sindoro sebagai berikut:

“banyak kelompok-kelompok fiktif yang dibentuk untuk mendapatkan bantuan. Kami Daya Sindoro tidak ingin seperti itu. Kita kelompok ya memang benar ada anggota dan kegiatannya, keinginan membentuk kelompok tidak untuk mencari bantuan, tetapi dari kebutuhan kita, untuk membuat kita maju bersama.”

Kegiatan pokok kelompok adalah peningkatan usahatani melalui pelatihan, penyuluhan, pembenihan, penanaman,

pembuatan pupuk dan pemasaran produk pertanian, terutama kopi dan tembakau. Selain itu juga ada kegiatan ekonomi untuk kelompok seperti penjualan bibit kopi. Kegiatan sosial meliputi simpan pinjam, bantuan sosial untuk anggota yang sakit atau meninggal serta memberi bantuan untuk warga lainnya, serta zakat.

Pertanian Tembakau Pola Tlahap

Desa Tlahap adalah salah satu desa di sekitar lereng Gunung Sindoro-Sumbing yang menghasilkan tembakau mutu sedang. Menurut Ismanto, secara umum pola Tlahap adalah satu lahan ditanami berbagai tanaman (tumpangsari), namun tidak meninggalkan tembakau, misalnya tembakau diselingi sayuran, kemudian jagung dan kopi. Pengalaman selama ini tidak ada persoalan dan perbedaan kualitas tembakau yang monokultur maupun tumpangsari. Selain tumpangsari, petani juga mulai mengusahakan ternak seperti sapi, kambing, itik dan ayam untuk menopang pemenuhan kebutuhan hidup dan membantu penyediaan pupuk kandang bagi tanaman tembakau. Ismanto mengembangkan pola seperti itu karena adanya kemerosotan harga tembakau, berkurangnya kepemilikan lahan (diwariskan) serta berbagai kendala ekonomi lainnya mendorongnya untuk melakukan diversifikasi usahatani, sehingga dapat menambah hasil pertanian dan tidak tergantung pada tembakau.

Nilai ekonomi yang merosot membuat petani tembakau saat ini berfikir jenis tanaman lain. Tanaman yang cukup berguna adalah kopi, sebagaimana diungkapkan Paryanto dalam sebagai berikut:

“kenyataan jumlah lahan yang ada jika hanya ditanami tembakau tidak mencukupi kebutuhan hidup, apalagi tembakau Tlahap yang hanya kualitas menengah, maka pilihan tumpangsari sangat tepat.

Konsep teknik tumpangsari adalah, pupuk tembakau bisa juga dimanfaatkan untuk kacang, tanaman jagung dan kopi menghabiskan sisa pupuk tembakau. Jika sebelumnya petani hanya menyelingi jagung dan kacang, sekarang sudah menanam berbarengan dengan tanaman lain, terutama kopi.”

Ismanto mulai mencoba menanam kopi sebagai pendamping tembakau tahun 1990-an namun masih bingung cara menjualnya. Selama beberapa tahun belum mampu menjadikan kopi sebagai komoditas ekonomis, baru setelah tahun 2000-an ada program dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah dan bantuan dari berbagai pihak, dirinya dapat mulai mengusahakan kopi secara ekonomis. Pada awalnya banyak warga menolak, karena bagi petani di sekitar lereng Gunung Sindoro-Sumbing, tembakau merupakan tanaman sakral yang sudah mengakar kuat dan akan muncul reaksi hebat terhadap upaya penggantian tanaman tembakau. Namun upaya terus dilakukan, meyakinkan petani bahwa hal tersebut mampu meningkatkan taraf hidup petani.

Saat ini lahan di desa Tlahap ada yang diusahakan kopi secara optimal (6 Ha), namun ada juga yang ditanami tembakau secara monokultur (10 Ha) yang hampir seluruhnya dimiliki oleh petani dari luar desa Tlahap. Bagi petani desa Tlahap, kualitas tembakau tumpangsari tidak dikhawatirkan lagi, karena kenyataannya tidak bermasalah.\

Adanya petani yang masih secara monokultur menanam tembakau saja dikarenakan mereka yakin bahwa kualitas tembakaunya tergolong bagus, sehingga tumpangsari tidak menguntungkan. Sedangkan bagi mereka yang melakukan tumpangsari karena kualitas tembakaunya kurang begitu baik, kelas sedang atau bawah, sehingga lebih untung jika melakukan tumpangsari. Dengan

pengalaman selama ini, ketakutan petani terhadap kualitas tembakau yang menurun akibat tumpangsari sudah tidak terjadi. Perubahan kebijakan tentang tembakau dan rokok serta sistem pasar tembakau, membuat petani tidak memikirkan lagi masalah kualitas.

Diversifikasi dengan konsep tumpangsari kopi kini telah berkembang luas di desa Tlahap. Setelah melakukan berbagai upaya, ternyata tanaman kopi sebagai pendamping tidak menurunkan kualitas tembakau.

Setiap kopi akan mengalahkan 6 tanaman tembakau, jika dihitung setiap tanaman kopi menghasilkan 5 – 10 kg biji kopi basah dengan harga berkisar 18 - 20 ribu rupiah biji kopi basah atau 40 – 60 ribu rupiah kopi kering (setiap 7 kg biji kopi basah menghasilkan 1 kilogram kopi kering). Satu tanaman tembakau hanya menghasilkan sekitar 200 gram tembakau kering dengan harga 20 – 200 ribu per kg. secara ekonomis sebenarnya lebih menguntungkan kopi.

Akan tetapi kurangnya pengalaman membuat petani belum berani beralih ke kopi secara keseluruhan. Saat ini kopi masih ditanam sebagai tanaman pendamping di ladang tembakau. Masih ada berbagai pertimbangan sebelum petani benar-benar berani beralih dari tembakau. Sumarlan, seorang petani dengan luas lahan 0,5 Ha mengatakan;

“kalau dihitung sebenarnya menanam kopi sama menguntungkan dengan tembakau bahkan bisa lebih, akan tetapi kita belum berani karena takut kalau gagal, kita belum berpengalaman.”

Bagi petani yang melakukan diversifikasi, Kopi merupakan tanaman yang berfungsi ganda, pertama sebagai tambahan komoditas, kedua sebagai penjaga lahan dari kerusakan. Kopi adalah tanaman kayu yang tidak terlalu tinggi dan memiliki akar kuat sehingga mampu

menahan erosi. Selain memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, tanaman kopi memiliki akar yang sanggup menahan air dan tanah yang subur, sedangkan kopi tidak terlalu mengganggu matahari. Tinggi tanaman kopi maksimal sekitar 180 cm, sehingga hampir setara dengan tinggi tanaman tembakau namun lebih kuat akarnya dan bisa bertahan beberapa tahun tidak seperti tembakau yang musiman. Dengan demikian kopi menjadi tanaman yang cocok untuk dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi ekologi.

Sejauh ini, perkembangan tumpangsari kopi cukup berhasil dan sangat membantu petani. Ketakutan petani jika tumpangsari akan mempengaruhi kualitas tembakau belum terbukti, karena pada kenyataannya harga tembakau pun sangat subjektif dan tergantung kedekatan dengan pedagang. Suatu saat komoditas kopi bisa saja mengungguli tembakau., sebagaimana dikemukakan oleh Ismanto sebagai berikut:

“Saat ini pasar kopi Arabica juga masih besar, menurut data yang kami terima, Indonesia saat ini membutuhkan sekitar 100 juta ton kopi, namun baru tercukupi 37 ton juta saja, berarti masih ada potensi pasar 63 juta ton kopi.”

Langkah-langkah tersebut mendukung berbagai upaya pemerintah untuk mengurangi kerusakan lahan di sekitar lereng Gunung Sindoro-Sumbing, yang saat ini bertambah terancam dengan adanya penambangan pasir dan batu ilegal. Karena untuk mengembalikan kesuburan tanah dibutuhkan waktu yang lama dan untuk jangka waktu yang lama pula lahan tidak bisa ditanami tembakau, hal ini akan menyulitkan bagi petani jika harus menahan diri untuk tidak mengolah tanahnya. Maka solusi tumpangsari dengan tanaman kayu menjadi tepat karena petani masih bisa tetap memproduksi selagi melakukan perbaikan kondisi lahan. Hasilnya, potensi Tlahap

kedepan akan menjadi pusat perkembangan kopi Arabica di Kecamatan Kledung, bahkan di Kabupaten Temanggung.

Selain keistimewaan dari segi teknologi pertaniannya, desa Tlahap juga memiliki keunggulan sosial dibanding dengan desa lain di Kecamatan Kledung. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa program PUMP yang dijalankan Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Tengah dilakukan di banyak desa, namun program tersebut hanya berhasil di desa Tlahap. Menurut Purwadi, keberhasilan tersebut tidak terlepas dari faktor sosial.

Relawan sangat dibutuhkan untuk perubahan sosial petani, dan di desa Tlahap terdapat itu. Jiwa relawan ini sebetulnya bisa dibentuk, melalui dorongan semangat religius. Walaupun tidak berhasil pada komoditas tembakau, namun dalam komoditas kopi relawan dapat tumbuh. Untuk bisa menularkan dan memperkuat semangat tersebut, maka organisasi sangat dibutuhkan. Hal inilah yang berhasil dikembangkan di Tlahap. Selain itu, jiwa kepemimpinan sosial juga sangat diperlukan dalam mengkoordinir petani yang bermacam-macam orientasinya.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka keunggulan pola Tlahap dapat dibedakan menjadi dua kelompok utama. *Pertama*, adalah keunggulan sosial di mana terdapat semangat relawan disertai dengan spirit religiusitas. Setelah itu mereka maju dalam kelompok yang didorong oleh generasi muda yang dinamis. Organisasi tumbuh dengan baik dan menjadi sarana penting bagi kemajuan petani. Keunggulan *kedua*, adalah dalam bidang teknologi pertanian. Teknologi tumpangsari yang dilakukan tidak sekedar menambah pemasukan, namun mencari solusi baru bagi keberlanjutan pertanian, dalam hal ini daya dukung lahan. Pola tumpangsari dengan kopi memiliki kelebihan menjaga kesuburan tanah dan menjaga tanah dari erosi. Kelebihan lainnya adalah terdapatnya

terasering sebagaimana dalam pertanian sawah.

Walaupun demikian, penyebaran pola Tlahap menghadapi berbagai kendala, dalam berbagai hal, terutama masalah-masalah sosial. Nilai tembakau yang tinggi pada awalnya telah membentuk karakter yang cenderung individualistis, sedangkan pengembangan pola Tlahap membutuhkan kerukunan dalam organisasi untuk menghindari masalah-masalah yang terjadi pada tembakau. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pola Tlahap di berbagai daerah adalah membentuk kesadaran petani untuk berkumpul dan berorganisasi. Ada hambatan kultural bagi petani untuk berkelompok, misalnya pandangan bahwa kelompok merepotkan dan tidak berguna. Selain kendala kultural dan kurangnya pengalaman, pengembangan pola Tlahap juga terkendala masalah sosial dan agroekonomi lainnya.

Pola Tlahap masih mengandalkan tembakau sebagai pusat usaha, namun dengan berbagai persoalannya, saat ini sudah diupayakan berbagai upaya alternatif, yaitu berupa diversifikasi usahatani. Diversifikasi tersebut menjadi faktor utama perubahan atau inovasi pertanian tembakau yang didukung dengan teknologi baru dan perubahan sosial.

SIMPULAN

Sesuai dengan analisis di atas, maka strategi inovasi untuk menunjang kemandirian petani tembakau dapat dibedakan menjadi inovasi bidang sosial dan teknik. Di bidang sosial inovasi pemecahan masalah yang dihadapi petani terdiri dari pembenahan pengorganisasian, perubahan mekanisme pasar, dan perubahan pola bisnis usahatani. Prasyarat untuk mewujudkan inovasi sosial dalam petani tembakau adalah berkembangnya pengetahuan, kesadaran, jiwa sosial,

jaringan sosial, kepemimpinan dan kontrol sosial.

Inovasi teknik yang dibutuhkan untuk kemandirian petani tembakau adalah optimalisasi sumberdaya, diversifikasi dan efisiensi pertanian. Prasyarat untuk melakukan inovasi teknologi meliputi penyediaan informasi, pelaksanaan pendidikan atau pembinaan dan penyediaan sumberdaya teknologi. Proses-prose tersebut terkait satu sama lain dan memerlukan kerjasama dari luar maupun dalam masyarakat petani sendiri.

SARAN

1. Pemerintah baik pusat maupun daerah memperkuat komitmen mewujudkan kemandirian petani melalui program pemberdayaan petani, fasilitasi dan insentif kepada petani, perlindungan pasar.
2. Pemerintah dan berbagai pihak terkait (sektor swasta) yang memiliki kepentingan terhadap produk pertanian, aktif melakukan sosialisasi, pendampingan dan fasilitasi implementasi teknologi pertanian kepada petani.
3. Perlunya jejaring kemitraan yang kuat antara petani, pemerintah dan pelaku usaha agribisnis agar tercipta berbagai prasyarat untuk pengembangan inovasi sosial maupun teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Dagun. Save M., 2006, Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), Jakarta

Daldjoeni dan Suyitno, 2004, Perdesaan, Lingkungan dan Pembangunan, PT. Alumni, Bandung

Joko Hartono, 2000, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, 2000, *Tembakau Temanggung*, Monograf Balitas No. 5, Balai

Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.

Mukani dan Isdijoso, 2000, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, 2000, *Tembakau Temanggung*, Monograf Balitas No. 5, Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta Bandung

Sigit Larsito, 2005, Analisis Keuntungan Usahatani Tembakau Rakyat Dan Efisiensi Ekonomi Relatif Menurut Skala Luas Lahan Garapan (Studi Kasus Di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal) Tesis, tidak diterbitkan, Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, UNDIP, Semarang

Wahyu Setyaningrum, Pola Konsumsi Petani Tembakau Pada Saat Sebelum Dan Sesudah Panen (Studi Kasus Di Desa Giring Kec. Manding Kab. Sumenep).

Widiyanto, 2009, Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Tembakau Di Lereng Gunung Sumbing (Studi Kasus Di Desa Wonotirto Dan Campursari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung), Tesis, tidak diterbitkan, Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor

Winarno, Budi, 2008, Gagalnya Organisasi Desa dalam Pembangunan di Indonsia, Tiara Wacana, Yogyakarta

Monografi Desa Karangrejo 2012, Pemerintah Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Bappeda Kabupaten Magelang. Arah Kebijakan Pembangunan Pariwisata Di Kabupaten Magelang, 2012.